

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepribadian ganda merupakan salah satu fenomena psikologis yang sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan mental seseorang. Menurut Zahra (2023:459) Gangguan ini umumnya berkembang sebagai akibat dari pengalaman traumatis, seperti kekerasan fisik, pelecehan emosional, penolakan dari keluarga, atau kehilangan orang terdekat yang dialami sejak usia dini. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat meninggalkan luka psikis yang sangat mendalam sehingga memengaruhi pembentukan identitas diri. Kepribadian ganda atau *Dissociative Identity Disorder (DID)* merupakan gangguan mental yang ditandai dengan keberadaan lebih dari satu identitas atau kepribadian dalam diri satu individu (Anjawaniluhur, 2023:267). Artinya, kepribadian ganda merupakan kondisi psikologis ketika satu orang tidak hanya memiliki satu cara berpikir, merasa, dan bertindak, tetapi terbagi ke dalam beberapa identitas atau kepribadian yang berbeda. Setiap identitas dapat memiliki pola emosi, ingatan, cara berperilaku, bahkan sudut pandang yang tidak sama satu sama lain.

Kepribadian ganda muncul karena adanya peristiwa atau pengalaman yang dirasakan terlalu berat, mengejutkan, atau membahayakan sehingga melampaui kemampuan seseorang untuk menghadapinya. Gangguan ini tidak hanya dipicu oleh kekerasan fisik maupun seksual, tetapi juga dapat berkembang akibat pengalaman traumatis yang bersifat berulang dan berkepanjangan, seperti bullying atau diskriminasi. Keberadaan gangguan identitas disosiatif juga dapat ditemukan dalam kehidupan nyata yang telah diberitakan oleh media. Salah satu contoh nyata

gangguan identitas disosiatif di Indonesia adalah kasus Anastacia Wella yang memiliki sembilan identitas berbeda. Kondisi tersebut disertai gejala kehilangan ingatan dan berkaitan dengan pengalaman traumatis yang dialaminya. Kasus ini menunjukkan bahwa gangguan identitas disosiatif merupakan fenomena psikologis yang nyata. Oleh karena itu, kajian mengenai kepribadian ganda menjadi penting untuk dikaji karena kondisi ini berhubungan erat dengan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma. Jika tidak ditangani dengan tepat, kepribadian ganda dapat mengganggu fungsi sosial, akademik, pekerjaan, serta memperburuk hubungan interpersonal. Keberadaan kepribadian lain dalam diri individu pada dasarnya berfungsi sebagai bentuk perlindungan psikologis terhadap rasa sakit dan pengalaman traumatis yang pernah dialami. Fenomena inilah yang dalam psikologi dikenal sebagai gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda (*Dissociative Identity Disorder*).

Tema *DID* tidak hanya dibahas secara mendetail di kehidupan nyata, tetapi *DID* juga muncul dan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam pada karya sastra. Karya sastra sebagai proses kreatif pengarang tidak dapat terlepas dari hubungan antara kehidupan masyarakat dan nilai-nilainya. Nilai tersebut yang menjadikan karya sastra tidak semata-mata hanya sebuah karya, melainkan memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Defianti (2020:321) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan nyata. Melalui karya sastra, berbagai gagasan tentang kehidupan disampaikan dan dikemas menjadi sebuah karya yang indah untuk dinikmati. Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui imajinasi, pengalaman hidup, dan pengamatan terhadap lingkungan. Pengarang memadukan apa yang ia lihat, dengar,

rasakan, dan pikirkan menjadi berbagai macam karya tulis berbentuk cerita yang dapat memberikan pesan-pesan positif dan secara tidak langsung memberikan pelajaran mengenai kehidupan pembaca. Wujud karya sastra yang berisi cerita lengkap dengan tokoh, konflik, dan latar yang detail adalah novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa secara panjang dan mendalam. Dalam novel, pengarang menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter, latar, serta konflik yang berkembang seiring jalannya cerita. Novel biasanya menggambarkan berbagai persoalan kehidupan, mulai dari hubungan antar manusia, hingga masalah sosial. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikaji dengan pendekatan psikologi tokoh. Novel adalah cerita yang berisi berbagai masalah yang saling berhubungan, lengkap dengan penyebab dan akibatnya (Asteka, 2018:8). Selain itu, sebagai cermin kehidupan nyata, tokoh di dalam novel juga memiliki kepribadian dengan segala permasalahan. Hal itu juga menunjukkan bahwa cerita dalam novel tidak terlepas adanya gejolak kejiwaan yang mengarah pada dinamika kepribadian tokoh.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan terkait kepribadian ganda. *Pertama* penelitian Nisrina Syifaun Nasywa (2024) yang berjudul “Kepribadian Ganda dalam Novel Rumah Lebah karya Ruwi Meita”. Penelitian ini menemukan aspek kepribadian tokoh Nawai, memberikan pemahaman mengenai kepribadian ganda yang dialami tokoh Nawal, membahas penyebab dan pengaruh yang membentuk kepribadian Nawal hingga menimbulkan gangguan kepribadian ganda serta perubahannya dipengaruhi oleh masa lalu. *Kedua*, penelitian Magdalena Baga (2021) yang berjudul “Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis

Freudian dalam Novel *Deviasi Karya Mira W*". Novel ini menunjukkan bahwa tokoh Rivai mengalami gangguan kejiwaan yang disebut *Dissociative Identity Disorder (DID)* atau *Multiple Personality Disorder*. Gangguan itu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh pengalaman pada masa kanak-kanak dan membutuhkan waktu yang panjang hingga akhirnya tampak bahwa seseorang mengalami ketidakstabilan mental.

Adapun beberapa karya sastra yang membahas tentang kepribadian ganda seperti pertama, novel berjudul *Alter Ego: Nayla VS Setengah Jiwanya* karya Rani Puspita yang menceritakan tentang Nayla seorang gadis remaja yang menderita kepribadian ganda akibat trauma masa lalu. Tokoh Nayla berjuang dengan sisi dirinya yang kejam yaitu Nadya yang muncul untuk menutupi luka-lukanya. Kedua, novel berjudul *Suwung: Tentang manusia yang berumah di dalam mimpi* karya Hendra Purnama. Novel ini menceritakan tentang Indra Pratama, seorang penulis yang hidupnya dipenuhi trauma masa lalu. Ia mengalami pergulatan batin dan memiliki kepribadian ganda sehingga sulit membedakan yang nyata dan yang hanya bayangannya sendiri. Ketiga, terdapat pada novel berjudul *Luka Paling Dalam* karya Ari Keling. Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa yang mengalami serangkaian mimpi buruk setelah keluar dari rumah sakit, membuatnya sulit membedakan kenyataan dan ilusi, serta menghadapi sosok Ardana yang ia sukai namun tidak mengenalnya.

Salah satu novel yang membahas tentang kepribadian ganda adalah *Rintik Terakhir* karya Sri Puji Hartini. Novel ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Karang Samudra Daneswara yang mengalami pengalaman traumatis setelah tidak sengaja tertembak oleh ibu kandungnya sendiri hingga membuatnya

koma. Trauma mendalam itu kemudian memunculkan kepribadian bernama Arutala Sembagi Daneswara, seorang remaja tunarungu yang berbeda karakter latar belakang emosional dengan Karang. Kehadiran Arutala sebagai kepribadian yang lain menunjukkan bagaimana trauma berat dapat menciptakan sosok lain yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus cermin dari luka batin yang tidak terselesaikan.

Novel ini dianggap problematis karena beberapa alasan. *Pertama*, adanya dominasi kepribadian baru bernama Arutala. Dominasi ini menimbulkan konflik karena Karang sebagai inang dari tubuh itu kehilangan kendali atas kehidupannya sendiri. Dengan masalah ini, Karang menjadi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, dan menimbulkan tekanan emosional bagi orang disekitarnya. Dalam karya sastra, dominasi ini menjadi problematik karena sering memunculkan pertentangan batin tokoh, serta hambatan dalam menjalani kehidupan normal.

Kedua, adanya konflik keluarga dan penerimaan kehadiran Arutala membuat relasi dengan keluarga tidak stabil. Ada anggota keluarga yang sulit menerima kondisi Karang sehingga menimbulkan masalah sosial dan emosional dalam lingkup rumah tangga. Adanya masalah ini menyebabkan komunikasi yang terhambat, serta rasa keterasingan bagi Karang yang mengalami gangguan. Selain itu, konflik keluarga dan penerimaan bukan hanya soal perbedaan pandangan, melainkan persoalan sosial emosional yang dapat memperburuk kondisi psikologis individu, sekaligus menguji kekuatan ikatan keluarga itu sendiri.

Ketiga, adanya konflik identitas. Kondisi ini membuat Karang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya sebenarnya. Konflik identitas ini terlihat dalam

pertentangan antara kepribadian Karang dan kepribadian baru yang memiliki pandangan, perasaan, bahkan tujuan yang berbeda. Pertentangan ini menimbulkan dilema yang sulit diselesaikan, karena kedua identitas sama-sama merasa nyata dan berhak menguasai tubuh yang sama. Dari segi psikologi, kondisi ini menggambarkan krisis identitas yang membuat individu tidak mampu mempertahankan keutuhan dirinya.

Keempat, adanya masalah relasi dan cinta. Hal ini bermula dari perbedaan perasaan anantara dua kepribadian yang ada dalam diri tokoh utama. Karang sebagai inang dari tubuhnya memiliki perasaan tulus kepada tokoh Launa, sementara kepribadian baru bernama Arutala tidak merasakan hal yang sama. Arutala memiliki perasaan pada sosok lain dari masa lalunya yang disebut sebagai “gadis permen kapas”. Pertentangan ini menyebabkan konflik baik bagi Karang maupun Launa. Masalah ini memperlihatkan bagaimana gangguan identitas memengaruhi emosional orang-orang terdekatnya.

Kelima, adanya ancaman kehidupan yang normal. Ketika Arutala mengambil alih, seluruh aspek kehidupan Karang terganggu mulai dari pendidikan, karier, hingga relasi sosial tidak lagi berjalan normal. Masalah ini membuat Karang tidak bisa menjalankan perannya secara utuh sebagai anak, sahabat, maupun pasangan karena identitas yang berbeda membawa pilihan dan perilaku yang bertentangan hingga ketika bahagia mulai dirasakan, ancaman muncul kembali dengan hadirnya kepribadian lain. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan tokoh utama berada dalam siklus konflik yang terus berulang dan sulit dipulihkan. Dari permasalahan yang dijabarkan, membuat orang-orang terdekatnya berharap agar Karang pulih sepenuhnya, kembali pada identitas tunggalnya, menjaga cinta dengan Launa, serta

menjalani peran sosialnya dengan normal. Namun, kenyataan yang dihadapi sebaliknya. Karang hidup dengan kepribadian ganda yang sulit dikendalikan, merasakan kebingungan dengan identitasnya, dan dihantui trauma masa lalu.

Ada beberapa alasan mengapa novel *Rintik Terakhir* ini sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. *Pertama*, novel ini berbeda dengan novel lainnya. Jika dalam banyak novel bertema serupa kepribadian ganda biasanya hadir secara bergantian dengan cepat, namun novel ini menampilkan bagaimana Arutala mampu mendominasi cukup lama sekitar 3 tahun sehingga Karang tertidur dan tidak segera muncul. Dominasi Arutala atas tubuh Karang membawa dampak besar bagi dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Hal ini mengakibatkan Karang kehilangan memori tentang apa yang terjadi saat Arutala menguasai tubuhnya hingga membuatnya mengalami kebingungan akan identitasnya,

Kedua, novel ini mampu menggabungkan tiga tema antara cinta, pengkhianatan, dan balas dendam. Ketiga tema itu menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan membentuk alur emosional yang kuat. Ketiga tema tersebut juga tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan perjalanan batin tokoh utama yang berjuang melawan luka masa lalu dan kepribadian gandanya. Cinta dalam novel ini tidak hanya menggambarkan romansa, tetapi juga kesetiaan, penerimaan, dan perjuangan untuk tetap bertahan bersama seseorang yang terluka batin. Tema pengkhianatan muncul sebagai dampak dari perubahan kepribadian Karang, sementara tema balas dendam muncul sebagai puncak dari luka dan pengkhianatan yang dialami para tokohnya. Dari ketiga tema tersebut, pembaca dapat memperoleh pelajaran berharga tentang kehidupan, perasaan, dan makna memaafkan.

Ketiga, novel ini diadaptasi menjadi serial digital. Tidak semua novel terutama yang baru terbit langsung mendapat adaptasi ke media visual. Novel baru biasanya membutuhkan waktu untuk membangun popularitas. Namun, novel ini langsung diterbitkan dalam ranah hiburan digital. Artinya, penerbit maupun rumah produksi melihat adanya nilai jual yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Rintik Terakhir* ceritanya memiliki daya tarik yang besar, baik dari segi alur, tema, maupun pesan. Selain itu, juga menjadi bukti bahwa novel *Rintik Terakhir* bukan hanya menarik bagi pembaca tetapi juga dianggap potensial untuk menjangkau penonton yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dari antusiasme pembaca di media sosial dan komunitas literasi yang banyak membicarakan kisah Karang, Launa, dan Arutala karena alur ceritanya yang menyentuh dan penuh emosi.

Keempat, novel *Rintik Terakhir* karya Sri Puji Hartini ini dipilih sebagai objek penelitian karena tergolong ke dalam novel baru yang diterbitkan pada tahun 2024 lalu. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian lain yang mengkaji novel tersebut, khususnya dalam perspektif psikologi sastra. Hal ini memberi peluang bagi peneliti untuk memberikan kontribusi baru dan orisinal dalam kajian sastra sehingga penelitian terhadap novel ini akan memiliki kebaruan (*novelty*) yang tinggi. Dengan begitu, peneliti yakin bahwa karyanya tidak sekadar mengulang penelitian sebelumnya, melainkan benar-benar memberi hal baru pada kajian sastra.

Kelima, ceritanya yang dibangun dengan ketegangan emosional yang membuat pembaca terbawa dalam alurnya. Salah satu aspek yang menonjol adalah munculnya kepribadian ganda yang bertahan cukup lama, bahkan berganti di momen berharga bagi tokoh utama. Hal ini menghadirkan rasa penasaran bagi pembaca, karena kehadiran Arutala yang dominan menghalangi Karang untuk

tampil pada momen penting. Situasi tersebut menciptakan dinamika cerita yang penuh ketegangan, di satu sisi pembaca ingin melihat tokoh utama menghadapi peristiwa berharga dengan kepribadian asli, tetapi disisi lain harus melihat kepribadian ganda yang mengambil alih.

Keterkaitan penelitian ini dengan bidang pendidikan terlihat jelas, sebab masalah yang dialami tokoh utama menggambarkan kondisi psikologis yang dialami siswa terutama kelas X SMA, seperti perbedaan sikap dan perilaku yang ditampilkan di lingkungan sosial yang berbeda. Dengan mempelajari penelitian ini, siswa dapat lebih mudah mengenali ciri-ciri kepribadian ganda, memahami pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku seseorang, serta menyikapi perbedaan kepribadian secara lebih bijak. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian psikologi sastra, tetapi juga memiliki relevansi dalam bidang pendidikan. Melalui kajian kepribadian ganda, peserta didik dapat memahami perbedaan kepribadian individu dan sikap yang tepat dalam menyikapinya di lingkungan sosial.

Berlandaskan teori Howell, penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Pembahasan kepribadian ganda tokoh dalam karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap aspek emosional dan psikologis. Relevansi ini tercermin dalam penggunaan teks novel yang bersumber dari novel *Rintik Terakhir* karya Sri Puji Hartini sebagai bahan ajar, terutama melalui pengkajian tokoh, alur peristiwa, dan penggunaan bahasa yang menggambarkan perbedaan identitas tokoh. Melalui proses membaca,

mendiskusikan, dan menginterpretasikan teks sastra, peserta didik dilatih untuk mengenali fenomena kepribadian ganda serta memahami makna yang tersirat dalam cerita secara lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang akan dipilih. Adapun rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kepribadian dan upaya tokoh utama menghadapi kepribadian ganda dalam novel *Rintik Terakhir*?
- 2) Bagaimanakah relevansinya bentuk kepribadian dan upaya menghadapinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA melalui hasil kajian kepribadian ganda tokoh utama dalam novel *Rintik Terakhir*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini seperti yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama dan upaya menghaapinya dalam novel *Rintik Terakhir*.
- 2) Mendeskripsikan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA melalui hasil kajian kepribadian ganda tokoh utama dalam novel *Rintik Terakhir*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat mengenai karya sastra baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra yang berkaitan dengan analisis kepribadian ganda pada tokoh fiksi. Melalui penerapan teori Howell, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengalaman traumatik dapat membentuk cara berpikir, perilaku, dan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana bentuk kepribadian ganda dan upaya menghadapi *DID*. Dengan demikian, pembaca dapat lebih empati terhadap pengalaman traumatis orang lain.

b) Bagi Penulis

Penelitian ini mampu memberi pemahaman kepada penulis bahwa karya sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia yang kompleks, seperti kepribadian ganda dan cara menghadapinya.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa novel tidak semata-mata berperan sebagai hiburan, melainkan sebagai gambaran kondisi psikologis manusia, terutama terkait fenomena kepribadian ganda yang dialami tokoh. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat menelaah dinamika kepribadian tokoh secara lebih mendalam. Selain itu, karya sastra mampu menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman siswa terhadap permasalahan psikologis yang sering dialami dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, representasi kepribadian ganda

dalam karya sastra dapat mencerminkan peristiwa maupun kondisi psikologis yang terjadi dalam kehidupan nyata peserta didik, terutama yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis serta tekanan emosional dalam proses pembentukan identitas diri.

1.6 Definisi Istilah

Peneliti memberikan gambaran singkat tentang definisi dari judul yang dibuat agar lebih mudah dipahami.

- 1) Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengisahkan tentang kisah seseorang dan lingkungan disekitarnya dengan menekankan pada sifat dan tingkah laku tokoh.
- 2) Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak terlibat dalam peristiwa, konflik, dan alur cerita, serta menjadi pusat inti dalam karya sastra.
- 3) Psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah karya berdasarkan aspek-aspek psikologis, baik dari tokoh, pengarang, maupun pembaca.
- 4) Kepribadian ganda adalah kondisi psikologis ketika seseorang memiliki dua atau lebih identitas atau bagian diri yang berbeda dalam satu individu.